

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Harga saham merupakan salah satu indikator yang penting dalam pasar modal karena mencerminkan nilai dan kinerja suatu perusahaan di mata investor. Saham menjadi pilihan investasi utama karena bisa memberikan keuntungan lewat kenaikan harga (capital gain) atau pembagian dividen. Oleh karena itu, pergerakan harga saham sangat diperhatikan oleh pelaku pasar dan analis untuk menilai kondisi perusahaan dan perekonomian secara umum. Harga saham dipengaruhi tidak hanya oleh kinerja perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, suku bunga, inflasi, dan peristiwa geopolitik. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan fluktuasi harga saham yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diartikan sebagai ukuran yang menunjukkan bagaimana kinerja pasar saham di Indonesia. IHSG adalah indeks penting yang menilai performa harga semua saham yang terdaftar di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia(Aji et al., 2022). Dalam sistem keuangan, pasar modal memberikan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana,sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. *Return* atau imbal hasil dalam konteks investasi diartikan sebagai akibat yang diperoleh investor melalui kegiatan investasinya. Perhitungan *return* saham dapat

didasarkan baik pada harga saham maupun indeks harga saham. Akan tetapi penggunaan indeks harga saham lebih diinginkan karna memudahkan perhitungan, yaitu tidak memerlukan penyesuaikan harga jika periode perhitungan terjadi *corporate action* atas suatu jenis saham mudah didapat dari bursa efek atau media komunikasi lainnya.

Pergerakan Indeks Harga Gabungan (IHSG) menjadi salah satu indikator yang digunakan investor untuk mengambil keputusan investasi selain faktor fundamental perusahaan. Memang IHSG memantau pergerakan harga saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Pergerakan harga saham gabungan(IHSG) selalu mengalami *fluktuasi* atau gejala yang menunjukan turun naiknya harga/perusahaan secara labil.

Gambar 1. 1 Grafik IHGS pada perusahaan Finance Tahun 2019-2023



Sumber : <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/>

Pada tahun 2019 hingga tahun 2023, sektor perbankan Indonesia akan mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 2019, sektor ini tumbuh baik

berkat stabilitas perekonomian. Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan bank menghadapi kesulitan dan memiliki pengaruh negatif. Meskipun demikian, sektor ini mulai pulih berkat vaksinasi dan dukungan pemerintah. Upaya sedang dilakukan untuk meminimalkan pandemi Covid-19 di Indonesia agar ekonomi bisa memperlihatkan peningkatan positif. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan kelancaran dalam arus investasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara untuk mempercepat pembangunan kawasan ASEAN yang mandiri secara ekonomi.

Pada tahun 2021, sektor perbankan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang signifikan setelah dampak pandemi COVID-19, dengan peningkatan dalam penyaluran kredit yang mencerminkan kepercayaan yang kembali tumbuh di pasar. Namun, pada tahun 2022, sektor ini menghadapi tantangan baru berupa lonjakan inflasi yang tinggi dan kekhawatiran terkait dengan potensi kenaikan suku bunga yang dapat membebani debitur dan mengurangi daya beli masyarakat. Meski begitu, sektor perbankan berhasil bertahan dan tetap stabil, didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung serta adaptasi cepat industri perbankan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pada tahun 2023, sektor perbankan Indonesia menunjukkan ketahanan yang semakin kuat, dipicu oleh optimisme yang muncul menjelang pemilu serta reformasi politik yang diyakini dapat menciptakan iklim yang lebih kondusif untuk pertumbuhan ekonomi. Inisiatif digitalisasi dalam layanan perbankan juga semakin memperkuat daya saing sektor ini, memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dan mendorong inklusi keuangan. Secara keseluruhan, meskipun

menghadapi sejumlah tantangan, sektor perbankan tetap memiliki prospek yang cerah, dengan potensi pertumbuhan yang menjanjikan seiring dengan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan dan penguatan stabilitas sistem keuangan (Yudhistira & Sugiastuti, 2023).

Nilai tukar dapat diartikan sebagai perbandingan nilai atau harga dua mata uang lain, seperti Dollar Amerika. Nilai tukar uang adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu (Karnila et al., 2019). Pelaku pasar internasional sangat memperhatikan penentuan nilai tukar valuta asing (valas) karena fluktuasi nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi global. Nilai tukar mempengaruhi biaya dan manfaat dalam perdagangan barang, jasa, dan surat berharga, serta memengaruhi daya saing suatu negara di pasar internasional. Ketika nilai tukar suatu mata uang menguat, barang dan jasa dari negara tersebut menjadi lebih mahal di pasar internasional, yang dapat menurunkan ekspor. Sebaliknya, jika nilai tukar suatu mata uang melemah, ekspor dapat meningkat karena barang dan jasa dari negara tersebut menjadi lebih terjangkau bagi pembeli luar negeri. Selain itu, perubahan nilai tukar juga memengaruhi keputusan investasi internasional. Pelaku pasar sering kali mempertimbangkan potensi keuntungan atau kerugian yang timbul akibat pergerakan nilai tukar saat memutuskan untuk berinvestasi di negara tertentu. Fluktuasi yang tajam dalam nilai tukar dapat meningkatkan risiko investasi, sehingga para investor cenderung mengamati tren nilai tukar dengan cermat untuk melindungi portofolio mereka. Untuk itu, pemantauan nilai tukar valas menjadi hal yang sangat penting bagi pelaku pasar internasional, baik itu

perusahaan, bank, maupun investor individu, agar dapat mengantisipasi dampak perubahan nilai tukar terhadap biaya operasional, strategi harga, dan perencanaan investasi jangka panjang.

Kurs (*exchange rate*) mengacu pada pertukaran antar dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga antar kedua mata uang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah suatu perbandingan antar nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Kurs dapat berubah sepanjang waktu karena adanya perubahan kurva permintaan dan penawaran. Nilai tukar kurs berperan penting pada aktif *ekspor* dan *impor* karena dalam transaksi cenderung mempergunakan mata uang USD. Hal ini menyebabkan harga barang impor naik sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi, yang otomatis menurunkan margin keuntungan perusahaan. Pendapatan perusahaan tentunya berdampak pada minat daya beli *investor* pada sebuah saham, yang akan berdampak pada indeks pasar modal. Pergerakan nilai tukar berdampak pada daya saing sebuah perusahaan. Ini terjadi akibat perubahan nilai tukar yang berpengaruh pada pemasukan dan biaya operasional, yang pada gilirannya menyebabkan variasi pada harga saham. Dengan kata lain, perubahan nilai tukar berpengaruh terhadap nilai penerimaan di masa depan suatu perusahaan yang dinyatakan dalam mata uang asing (Permaysinta & Sawitri, 2021).

Nilai tukar mata uang, seperti Rupiah, bisa dipengaruhi oleh suku bunga. Jika Rupiah melemah dan mata uang asing menguat, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi dalam mata uang asing, sehingga permintaan terhadap saham di

dalam negeri turun dan harga saham jadi menurun. Teori Paritas Daya Beli (PDB) mengatakan bahwa harga barang yang sama di dua negara seharusnya sama jika dihitung dalam mata uang yang setara. PDB penting dalam ekonomi untuk membantu membandingkan harga barang dan jasa di berbagai negara. Ketidakseimbangan perdagangan terjadi ketika suatu negara mengeksport lebih banyak barang dan jasa daripada yang diimpor. Kedua konsep ini sangat penting dalam dunia keuangan global karena berdampak pada nilai tukar mata uang, arus modal, dan pertumbuhan ekonomi. Ketika nilai mata uang terdepresiasi (melemah), barang impor menjadi lebih mahal, yang membuat biaya produksi naik. Kenaikan biaya produksi ini bisa menurunkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan risiko terjadinya gagal bayar utang atau kredit bermasalah.

Seperti inflasi, perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan. Ketika orang memerlukan mata uang rupiah lebih banyak, nilai tukar rupiah akan naik juga. Sebaliknya, jika orang tidak banyak yang butuh rupiah, maka harga rupiah juga turun. Selain itu, inflasi juga dapat berdampak pada nilai tukar. Jika suatu negara bisa menjaga inflasi rendah, maka nilai tukar negaranya akan lebih kuat dibanding negara yang inflasinya tinggi (Maysarah et al., 2023).

Apabila tingkat inflasi tinggi, hal ini dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap situasi di pasar modal, yang mendorong mereka untuk menarik investasi mereka. Akibatnya, ini akan menyebabkan penurunan nilai saham karena krisis kepercayaan yang dirasakan oleh para investor. Jika

kenaikan biaya produksi lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga yang dapat diterima oleh perusahaan, maka laba perusahaan akan menurun. Ketika keuntungan yang diperoleh perusahaan sangat kecil, ini bisa membuat para investor ragu untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan turun. Penurunan harga saham ini pada gilirannya dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan, dan akhirnya berdampak pada pergerakan indeks harga saham. Penurunan harga saham yang disebabkan oleh krisis kepercayaan investor ini bisa menciptakan efek berantai yang lebih besar dalam pasar modal. Ketika investor menarik dana mereka dari pasar, hal ini tidak hanya menurunkan harga saham individual, tetapi juga bisa menyebabkan penurunan yang lebih luas pada indeks saham, karena banyak saham yang mengalami penurunan harga serupa. Selain itu, ketidakstabilan ini akan memperburuk sentimen pasar, menciptakan siklus negatif di mana lebih banyak investor yang mulai khawatir dan menarik investasi mereka, yang semakin memperburuk penurunan pasar. Selain itu, penurunan laba perusahaan akibat inflasi yang tinggi dan biaya produksi yang meningkat juga dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan di masa depan. Jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan harga jual produk atau layanan mereka dengan inflasi yang terjadi, margin keuntungan mereka akan tergerus. Ini berpotensi menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan ekspansi atau bahkan bertahan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor. Di sisi lain, dalam menghadapi kondisi ini, perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang kuat atau yang dapat menyesuaikan diri dengan cepat

terhadap perubahan pasar mungkin masih bisa menarik minat investor. Namun, bagi perusahaan yang lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi, penurunan harga saham dan kinerja finansial yang buruk dapat memperburuk pandangan pasar terhadap prospek masa depan mereka. Dengan demikian, tingginya tingkat inflasi tidak hanya memengaruhi kinerja sektor riil, tetapi juga dapat menciptakan volatilitas yang signifikan di pasar modal. Investor yang berfokus pada nilai jangka panjang mungkin akan mencari investasi alternatif yang lebih aman, sementara perusahaan-perusahaan dengan nilai fundamental yang lebih kuat mungkin dapat bertahan, meskipun mereka pun harus beradaptasi dengan tantangan yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil ini (Mayasari, 2021)

Inflasi sendiri suatu kondisi dimana terjadinya kenaikan suatu produk maupun jasa yang mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi adalah tingkat kenaikan harga pada seluruh perekonomian, Pada saat inflasi terjadi, daya beli masyarakat terhadap mata uang akan turun, sehingga dalam memenuhi kebutuhan untuk kosumsi barang yang serupa diperlukan sejumlah uang yang lebih banyak dari biasanya (Anisa & Tripuspitorini, 2019). Ketika terjadi inflasi dan jumlah uang yang beredar terlalu banyak, pemerintah akan menaikkan suku bunga untuk meningkatkan gairah menabung masyarakat, sehingga jumlah uang bereda terserap ke bank. Namun ketika tingkat suku bunga tinggi, bunga pinjaman yang harus dibayar oleh debitur menjadi lebih berat, sehingga kemungkinan terjadi kredit bermasalah lebih besar. Jika harga suatu jenis barang naik sementara jenis barang lainnya tetap, maka tidak juga Hal ini dapat dikatakan terjadi apabila

harga-harga kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak dll. kemajuan yang simultan dan menyeluruh di semua negara. Kenaikan harga produk ini tentunya akan menyebabkan kenaikan harga barang lainnya. Saat itulah daya beli uang kita menurun dan terjadi inflasi (Hawiwika, 2021)

Kinerja perusahaan berkaitan dengan seberapa mampu perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya maupun apapun untuk mencapai hasil terbaik, baik dalam hal pendapatan, keuntungan, arus kas, maupun nilai dari perusahaan yang dikelola. Menurut (Reysa et al., 2022) Kinerja perusahaan adalah gambaran keseluruhan kondisi perusahaan selama periode tertentu, yang merupakan hasil atau pencapaian yang ditentukan oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, kinerja perusahaan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan suatu entitas dalam mencapai tujuannya. Kinerja ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti strategi manajemen dan efisiensi operasional, serta kondisi ekonomi makro. Di Indonesia, faktor-faktor ekonomi utama yang memengaruhi kinerja perusahaan termasuk nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kinerja perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, ekuitas, dan hutang, serta mencerminkan pencapaian kinerja yang telah dicapai (Reysa et al., 2022). Nilai tukar rupiah memiliki dampak signifikan pada perusahaan, terutama bagi yang terlibat dalam perdagangan internasional. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk di pasar global serta biaya bahan baku yang diimpor. Selain itu, tingkat

inflasi yang tinggi sering kali menurunkan daya beli konsumen, berpotensi menggerus pendapatan perusahaan. Kenaikan biaya produksi akibat inflasi juga dapat berdampak pada margin laba, yang menjadi tantangan tambahan bagi manajemen perusahaan. Di sisi lain, IHSG sebagai indikator kinerja pasar saham dapat memberikan gambaran tentang sentimen investor dan kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan investasi dan akses modal bagi perusahaan (Setiawan & Mulyani, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, karena adanya *fluktuasi* pada tahun tertentu dapat kita lihat dari nilai tukar rupiah terhadap dolar, tingkat *inflasi* terhadap IHSG dengan adanya Kinerja Perusahaan masih belum konsisten atau menunjukkan *research gab.* Jika memiliki pengaruh apakah pengaruh tersebut positif atau negatif. Berdasarkan fakta dan Permasalahan tersebut, Maka Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023 ”.**

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dapat disimpulkan Identifikasi Masalah sebagai berikut:

1. Ketidakpastian dalam ekonomi bisa membuat investor ragu dan menarik investasi dari perusahaan dan membuat kinerja perusahaan tidak maksimal
2. perusahaan yang mengalami penurunan laba akibat inflasi dan fluktuasi nilai tukar, harga saham mereka bisa turun, yang mempengaruhi IHSG.
3. Kenaikan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi dapat mengurangi permintaan pinjaman, yang berdampak negatif pada kinerja perusahaan.
4. Kurangnya sistem manajemen risiko yang efektif dapat mengakibatkan perusahaan tidak siap menghadapi risiko terkait inflasi dan nilai tukar. Dampaknya, perusahaan mungkin menghadapi kerugian yang lebih besar dan kesulitan dalam pemulihan keuangan.
5. Inflasi menimbulkan kekhawatiran investor, sehingga mereka menarik dana dari sektor perbankan. Dampaknya, IHSG bisa turun.
6. Inflasi yang lebih tinggi di suatu negara dibandingkan negara lain dapat menyebabkan pelemahan nilai tukar yang dapat meningkatkan biaya impor serta memperburuk defisit perdagangan pada perusahaan.
7. Dampak terhadap Fluktuasi IHSG dapat menyebabkan penurunan harga saham bank yang berdampak mengurangi kapitalisasi pasar dan krisis likuiditas sehingga mengalami pada sumber pendanaan.
8. Perubahan nilai tukar yang tidak terduga dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi sehingga perusahaan harus memastikan komunikasi yang

transparan kepada nasabah mengenai bagaimana mereka mengelola risiko nilai tukar dan dampaknya terhadap produk dan layanan yang ditawarkan.

9. Penurunan IHSG sering kali berhubungan dengan penurunan daya beli masyarakat sehingga bank dapat mengalami kerugian dari investasi di pasar saham dan surat berharga yang berdampak pada kesehatan finansial.
10. Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, yang mengarah pada penurunan investasi, karena perusahaan kesulitan memprediksi biaya dan laba masa depan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan jelas, maka penulis memberikan batasan pada pembahasan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah (X1), Tingkat Inflasi (X2), variable terikat adalah Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (Y), dan variabel intervening adalah Kinerja Perusahaan (Z)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Perusahaan pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

2. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi terhadap Kinerja Perusahaan pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi terhadap IHSG pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Kinerja Perusahaan terhadap IHSG pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
6. Apakah terdapat pengaruh antara Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG Melalui Kinerja Perusahaan sebagai variabel intervening pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 ?
7. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi Terhadap IHSG Melalui Kinerja Perusahaan sebagai variabel intervening pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Perusahaan pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap IHSG pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG melalui Kinerja Perusahaan sebagai variabel intervening pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

7. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap IHSG melalui Kinerja Perusahaan sebagai variabel intervening pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, penulisan skripsi ini memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kelulusan. Skripsi ini diharapkan dapat menunjukkan pemahaman penulis terhadap teori dan konsep manajemen yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen. Penyusunan karya ilmiah ini juga merupakan langkah akhir dalam rangka memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan oleh program studi untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M.).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasilnya dapat menjadi referensi bagi studi yang ingin mengeksplorasi hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan kinerja perusahaan. Metodologi yang digunakan juga bisa diadaptasi untuk analisis variabel serupa. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang dinamika pasar saham di Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhi IHSG. Temuan ini juga berguna bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang

lebih baik. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut di sektor tertentu, seperti perbankan atau manufaktur, serta menambah literatur yang ada tentang hubungan antara ekonomi dan pasar saham.

3. Bagi Perusahaan

Dengan informasi ini, perusahaan dapat mengelola risiko ekonomi lebih baik, membuat keputusan investasi yang lebih tepat, dan menyesuaikan kebijakan untuk menjaga stabilitas keuangan. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan daya saing perusahaan di pasar, serta membantu perusahaan untuk lebih siap menghadapi perubahan ekonomi, sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar.